YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN : 2808-2346
e-ISSN : 2808-1854

Terindeks : Garuda, Moraref, Google Scholar, Base, dan OneSearch.

PEMBELAJARAN PAI BAGI PESERTA DIDIK TUNANETRA DI SLB NEGERI WIRADESA KABUPATEN PEKALONGAN

Dyah Ayu Sholikhah[1], Siti Puspandhari[2], Fachreza Prima Ramadhan[3], Imam Safi'i[4]
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
dyah2000031178@webmail.uad.ac.id, siti1900031124@webmail.uad.ac.id

Abstract

Education is very important for humans to achieve social welfare, including students with special needs. Students with special needs have an identity that is not the same as other normal students. Students who have abnormalities in the eye are called blind children. The disorder that cannot see this occurs due to genetic factors and accident factors. This study aims to determine the concept of PAI learning for SLB Negeri Wiradesa, Pekalongan Regency. This study used descriptive qualitative method. The results showed that there was no significant difference in the implementation of learning Islamic religious education at SLB Negeri Wiradesa Pekalongan Regency from other regular schools, the material taught was the same, and the methods used were adapted to the material being taught. Educators need to use learning methods that are different from children in general and are required to be creative in organizing learning because in one class students have different backgrounds.

Keywords *: Islamic Religious Education, Blind, Special Schools*

Abstrak : Pendidikan amat penting bagi manusia demi tercapai kesejahteraan sosialnya, tidak terkecuali juga untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Peserta didik kebutuhan khusus memiliki identitas yang tidak sama dengan peserta didik normal lainnya. Peserta didik yang mempunyai kelainan pada mata disebut dengan anak tunanetra. Kelainannya yang tidak bisa melihat ini terjadi karena faktor genetik dan faktor kecelakaan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui konsep pembelajaran PAI bagi SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan tidak ada perbedaan yang signifikan dengan sekolah regular lainnya, materi yang di ajarkanpun sama, dan metode yang digunakan disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Pendidik perlu menggunakan metode pembelajaran yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya dan dituntut untuk kreatif dalam menyelenggarakan pembelajaran karena di dalam satu kelas siswa memiliki latar belakang yang berbeda-beda.

Kata Kunci : Pendidikan Agama Islam, Tunanetra, Sekolah Luar Biasa

Jurnal Yasin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Pendidikan agama islam adalah upaya yang direncakan secara awal untuk mempersiapkan peserta didik dalam mendalami, mengenal, menghayati, dan mengimani keyakinan agama islam sesuai tuntunan Al-quran dan hadist, serta menjalin hubungan yang baik dengan umat beragama lainnya sebagai suatu wujud kesatuan dan persatuan bangsa. Selain itu juga pendidikan mempunyai pengaruh yang dinamis yang bertujuan untuk mempersiapkan manusia di kehidupan masa datang. Pendidikan memiliki tujuan dalam mengembangkan beberapa kemampuan yang dimiliki secara maksimal, yaitu pengembangan kemampuan setiap individu dari segi fisik, emosional, kecerdasan, sosial dan agama, yang selaras dengan tahap perkembangan maupun karakteristik fisik dan lingkungan sosial budaya dimana ia tinggal(Kurniawan, 2017).

Pembelajaran bagi peserta didik inklusi adalah sebuah rangkaian pembelajaran yang dimana seorang guru dituntut untuk mempunyai keterampilan khusus dan mencermati bakat dan minat peserta didiknya, sehingga tidak berdasar pada prestasi akademik yang terorganisasi seperti pada peserta didik normal(Hanum, 2017). Menurut pendapat Siti Bahrin Nabihati menjelaskan pada pembelajaran PAI umumnya menggunakan metode ceramah pada bab tertentu sebab materi pendidikan agama islam bukan hanya terkait aspek pengetahuan. Akan tetapi ada yang terkait lainnya seperti materi fiqih dan akidah(Maftuhin & Fuad, 2018).

Peserta didik tunanetra merupakan peserta didik yang memiliki kesulitan dalam indra penglihatan. Dapat dikategorikan ada 2 jenis tunanetra yaitu buta total dan lemah dalam penglihatan (Low Vision). Menurut Hosni, pada umumnya tunanetra adalah seseorang kebutuhan khusus yang mengalami kesuli, pembelajaran PAI bagi peserta didik tunanetra pada umunya mempunyai cara penanganan pembelajaran yang berbeda dengan peserta didik normal lainnya. Sehingga dalam melaksanakan pembelajaran PAI bagi peserta didik tunanetra mempunyai cara tersendiri dalam metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran dan perihal apa saja yang dapat menunjang pembelajaran PAI bagi peserta didik tunanetra.(Azam Jaisyurohman et al., 2021). Menurut Kaufman dan Hallahan (2006) dijelaskan bahwa ketuna netraan mengacu pada definisi seseorang dengan ganggunan atau koreksi akurasi kuramg dari 60/60 atau tidak lagi memiliki penglihatan. Sementara itu, Rini Hildayani dari Telford dan Sawrey mengatakan penyandang tunanetra merupakan anak-anak yang mengalami keterbatasan dalam menggunakan penglihatannya pada proses belajar,

sehingga pendidikannya lebih focus pada indra pendengaran, peraba dan kinestik(Fikri, 2017).

Dalam UU No.1. Pasal 12 Nomor 20 Tahun 2003 menentukan bahwa setiap unsur pendidikan berhak memperoleh pendidikan agama selaras dengan agama yang diyakinnys dan diajar oleh guru yang seagama. Tidak hanya itu, Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 Republik mencantum Pada Peraturan Menteri Agama RI No. 16 Tahun 2010 pada Bab 1 Pasal 1 ayat 1 dan 2 bahwa pendidikan agama wajib diselenggarakan melalui mata pelajaran di setiap instansi sekolahan, khususnya SLB(Kinanti, 2022).

Pada dasarnya perkembangan kognitif peserta didik tunanetra sama halnya seperti peserta didik normal lainnya. Peserta didik tunanetra di SLB Negeri Wiradesa memiliki latar belakang peserta didik dan umur yang berbeda menyesuaikan kelas mereka masing-masing, meliputi dari umur 6 tahun, 7 tahun, sampai 13 tahun. Menurut pendidik di sekolah SLB Negeri Wiradesa menjelaskan kemampuan peserta didik penyandang (tunanetra) memiliki proses dan kemampuan yang tampak dalam berfikir. Dalam penelitian ini, akan melakukan penelitian yang lebih menyeluruh mengenai bagaimana cara pembelajaran PAI bagi peserta didik tuna netra di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan terselenggara, bagaimana cara penanganan peserta didik tunanetra di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan, dan apakah ada factor penghambat dan pendukung dalam proses pembelajaran PAI bagi peserta didik tuna netra di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan. Sehingga penyampaian materi yang dilakukan oleh pendidik dapat mudah dipahami oleh peserta didik tunanetra dan dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Dengan begitu, tujuan dari penelitian ini agar dapat mengetahui bagaimana cara pembelajaran PAI bagi peserta didik tuna netra di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan terselenggara.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Creswell (1998) menjelaskan, pendekatan kualitatif merupakan proses penelitian dan pemahaman yang didasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu peristiwa sosial dan masalah manusia(Sugiyono, 2018). Sehingga tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan cara pembelajaran PAI bagi peserta didik tuna netra di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan Terselenggara. Sumber data yang diambil dalam penelitian ini melalui kegiatan wawancara dengan dewan guru untuk dapat memperoleh informasi pada setiap subjeknya

serta dilakukan pengamatan untuk mengamati fenomena dilapangan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari hasil observasi, SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan merupakan sekolah yang sama seperti sekolah reguler biasa dengan kurikulum berbeda dan terdapat ujian sekolah dengan kurikulum menyesuaikan. Di sekolah tersebut terdapat jenjang pendidikan SD, SMP, dan SMA SLB dengan jumlah seluruh peserta didik di sekolah tersebut mencapai 330 siswa. Pembelajaran PAI bagi peserta didik tunanetra pada umunya mempunyai cara penanganan pembelajaran yang berbeda dengan peserta didik normal. Peserta didik tunanetra mengalami kesulitan dalam hal penglihatan dengan begitu seorang guru untuk tidak menggunakan kata-kata yang sifatnya visual untuk menggambarkan sesuatu karena itu peserta didik perlu untuk dibedakan sesuai dengan kondisi fisik peserta didik tunanetra, misalnya seperti peserta didik tunanetra buta total di tempatkan duduk dibelakang itu tidak masalah. Sedangkan untuk peserta didik tunanetra low vision dalam artian masih ada sisa penglihatan maka sebagai guru perlu untuk memperhatikan pencahayaannya, kekontrasannya ketika guru menanyangkan sesuatu atau menulis perlu untuk memperhatikan tempat atau posisi duduk peserta didik tunanetra tersebut. Sehingga peserta didik low vision baiknya ditempatkan duduk di depan. Adapun beberapa factor pendukung dalam pembelajaran PAI bagi peserta didik tunanetra yaitu meliputi hubungan baik antara guru dan orang tua mempunyai peran krusial dalam memotivasi Siswa dalam kegiatan pembelajaran, keakraban guru dan orang tua ini menjadi hubungan kerja sama untuk mengetahui karakter peserta didik. Sedangkan factor penghambat selain penglihatan adalah kurangnya jumlah tenaga didik dan ruang kelas terbatas. Hal ini berpengaruh pada prestasi dan fokus anak ABK dari tunagrahita tunarungu dan tunanetra. Di Sekolah SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan sudah menyiapkan fasilitas bagi peserta didik tunanetra seperti papan line braille, mesin ketik braille dan tongkat braille untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran bagi peserta didik tunanetra.

Pembahasan

1. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Di SLB Wiradesa Dan Metode Pelaksanaan

Di SLB N Wiradesa administrasinya dalam pelaksanaan-Nya belum 100 persen dalam mengaplikasikan kepada peserta didik akan tetapi di kelas sudah terdapat ketua kelas yang bertugas untuk memimpin doa. Untuk struktur peserta didik lainnya seperti ketua kelas, sekertaris dan bendahara itu belum terbentuk mengingat bahwa karakteristik peserta didik tunanetra itu berbeda-beda tidak bisa dipaksakan karena akan mengubah mood peserta didik, menurut Ibu Miwah Punjung Palupi selaku pendidik. Pembelajaran peserta didik SLB N Wiradesa sama seperti sekolah regular biasa. Pendidik akan mengelompokkan peserta didik sesuai dengan ketunaan dan jenjang Pendidikan. SLB N Wiradesa menggunakan panduan RPP yang sudah ada. Proses pembelajaran dikelas dengan kelompoknya masing-masing, setiap kelompok bisa terdiri dari 13 orang dan akan di didik oleh 1 guru. Model pendekatan yang di pakai di SLB N ini dalam pembelajaran PAI adalah pendekatan individual dapat dilihat dari ketunaan, pendekatan perilaku guru terhadap semua peserta didik disamaratakan. Selain itu, tidak ada yang membedakan antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya dari berbagai macam ketunaan. Sebelum pembelajaran dimulai seorang guru akan mendekatkan diri pada peserta didik. Strategi pembelajaran PAI yang digunakan adalah dengan pendekatan hati secara conditional dan fleksibel sesuai dengan emosional dan mood peserta didik.

Selain itu, dari hasil obervasi di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan peserta didik tunanetra mengalami kesulitan pada penglihatan. Sehingga dalam melaksanakan pembelajaran peserta didik tunanetra hanya mendengarkan apa yang sampaikan guru. Di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan bagi peserta didik tunanetra diberikan fasilitas berupa papan Line braille mesin ketik braille dan tongkat braille. Penyadang tunanetra yang memiliki keterbatasan penglihatan hanya dapat mengikuti pembelajaran dengan cara mendengarkan penjelasan dari guru. Mereka menulis dengan huruf braille atau dibantu dengan teman sebangku, jadi seorang guru harus sabar dan tekun dalam memberikan soal atau materi pembelajaran. Pada umumnya, dalam model penyampaian materi pelajaran bagi peserta didik tunanetra memiliki persamaan seperti halnya peserta didik pada umumnya, yang membedakanya hanyalah pada sebagian perubahan dalam pelaksanaanya. Ada berbagai metode pembelajaran PAI yang digunakan untuk peserta didik tunanetra yaitu sebagai berikut;

a. Metode Ceramah

Pada umumnya, Metode ceramah adalah metode pembelajaran yang sering di gunakan guru dalam menyampaikan materi ajar tanpa dicari oleh peserta didik tunanetra. Pada metode ceramah ini sangat sesuai di terapkan pada peserta didik tunanetra karena peserta didik tunanetra mendengarkan secara seksama penjelasan yang disampaikan oleh pendidik.

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan metode interaksi dalam pembelajaran yang dilakukan oleh dua sisi yakni antara guru dengan peserta didik. Pada umunya metode ini, guru menanyakan kepada peserta didik mengenai materi yang telah disampaikan oleh guru. Kemudian peserta didik menjawab pertanyaan dari guru.

c. Metode Diskusi

Metode diskusi ialah metode dengan cara mendiskusikan suatu problem yang sedang dibahas dalam pembelajaran. Dengan begitu, seorang guru akan lebih mudah untuk menyampaikan materi kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat dengan mudah memahami materi pembelajaran yang disampaikan guru. Selain itu, dapat menumbuhkan keaktifan peserta didik dalam hal kerjasama dan interaksi antar guru dengan peserta didik, peserta didik antar peserta didik lainnya.

d. Metode Sorogan

Metode sorogan adalah metode dengan cara mengajar diskusi tetapi dengan mendatangkan guru privat untuk bimbingan atau mengarahkan pengkajian buku yang ingin peserta didik pahami lebih dalam.

e. Metode Bandongan

Metode bandongan adalah metode yang digunakan oleh guru dengan peserta didik dengan cara penyampaiannya tanpa menggunakan mata. Dalam pengajian Pendidikan agama islam banyak guru menggunakan metode ini karena lebih efektif dengan peserta didik penyandang tunanetra. Pengkajian utama dalam metode ini adalah al qur'an, kitab-kitab bahkan hadist.

f. Metode Drill (Latihan)

Metode drill atau lebih familiar dengan metode latihan ini diberikan oleh guru kepada peserta didik untuk mengevaluasi belajar mengajar pada materi yang telah di dipelajari. Dengan begitu, guru lebih mudah untuk menilai akhir pada proses belajar

kemudian akan dijadikannya pembelajaran selanjutnya lebih tersusun sesuai dengan awal rencana pembelajaran.

2. Cara Penanganan Bagi Peserta Didik Tunanetra Di SLB Wiradesa Kabupaten Pekalongan

Cara menangani peserta didik tunanetra di SLB Wiradesa Kabupaten Pekalongan memiliki cara tersendiri dalam menangani peserta didik (Tunanetra) dimana peserta didik tunanetra memiliki cara yang berbeda dalam belajar dan lebih di perhatikan dalam media belajar. Peserta didik tunanetra mengalami kesulitan dalam hal penglihatan dengan begitu seorang guru perlunya untuk tidak menggunakan kata-kata yang sifatnya visual untuk menggambarkan sesuatu karena itu akan membuat peserta didik kurang paham terutama bagi peserta didik tunanetra (buta total). Perlunya guru menggunakan gambar atau media yang berbentuk 2 dimensi (dalam bentuk gambar timbul) sehingga peserta didik tunanetra dapat meraba, contohnya huruf braille. Jika peserta didik mengalami gangguan secara visual artinya seorang guru perlu untuk mengoptimalkan peran indra yang lain misalnya pendengaran, perabaan dan penciuman itu perlu untuk di maksimalkan. Maka cara penaganan peserta didik inklusi (tuna netra) saat proses pembelajaran PAI adalah seorang guru perlunya mengkaitkan materi PAI dengan kehidupan mereka dengan keterampilan yang dapat menunjang kemandirian mereka.

Jadi dapat disimpulkan bahwa karakteristik peserta didik itu berbeda-beda. untuk perbedaanya tidak jauh berbeda dengan yang lain, nah disini sulit untuk di pahami dalam pelajaran PAI sendiri memiliki Langkah pembelajaran yang berbeda dalam motede pelajaran di kelas di antaranya memiliki beberapa Langkah dalam penanganannya.

a. Memahami keadaan siswa, Guru harus memahami perilaku siswanya apakah memiliki perilaku positif atau negatif, sekiranya dengan mengetahui perilaku peserta didik dapat ditahu mana yang harus di perlemah dan mana yang harus di perkuat.
b. Guru mencara apa yang disuka dalam belajar anak tersebut agar dijadikan penguat untuk bahan dalam pelajaran dan memudahkan peserta didik.
c. Memilih dan menentukan perilaku yang di pelajari dang penguat untuk pemahamanya.

d. Membuat program pembelajaran, berisi tentang perilaku pelajaran yang di kehendaki, penguat, waktu mempelajari dan evaluasi, dalam pembelajaran berlangsung dan mencatat penguat perilaku yang dominan dia pahami.
e. Berhasil dan tidaknya menjadi acuan untuk kedepanya agar lebih mudah dalam memberikan pengamatan terhadap peserta Tunanetra, catatan penting dalam memodifikasi perilaku selajutnya.

Dari kelima langkah tersebut peseta didik penyandang tunanetra memiliki cara khusus dalam penanganan pembelajaraan PAI untuk dapat memahami tentang proses belajar PAI, dalam kegiatan keseharian disekolah guru lebih mudah menggunakan media ceramah jika proses belajar berada didalam kelas, dan media visual berguna untuk murotal dalam penghafalan peserta didik tunanetra.

Selain itu, dapat dijelaskan bahwa cara penerapan pembelajaran PAI bagi peserta didik perlu untuk dibedakan sesuai dengan kondisi fisik peserta didik tunanetra, misalnya seperti peserta didik tunanetra buta total di tempatkan duduk dibelakang itu tidak masalah. Sedangkan untuk peserta didik tunanetra low vision dalam artian masih ada sisa penglihatan maka sebagai guru perlu untuk memperhatikan pencahayaannya, kekontrasannya ketika guru menanyangkan sesuatu atau menulis perlu untuk memperhatikan tempat atau posisi duduk peserta didik tunanetra tersebut. Sehingga alangkah baiknya peserta didik low vision ditempatkan duduk di depan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pembelajaran PAI Bagi Siswa Tuna Netra.
   a. Faktor pendukung dalam proses pembelajaran PAI bagi siswa tuna netra.

      Di Sekolah SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan sudah menyiapkan fasilitas bagi ABK khususnya untuk anak tunanetra seperti papan Line braille mesin ketik braille dan tongkat braille. Mereka menulis dengan huruf braille atau dibantu dengan teman sebangku, jadi seorang guru harus sabar dan tekun dalam mendekte soal atau materi pembelajaran. Faktor pendukung lain siswa tunanetra dalam proses pembelajaran PAI adalah:

      1) Motivasi

         Perlu kita ketahui bahwa motivasi merupakan faktor pendukung dalam pembelajaran anak tunanetra dimana siswa tunanetra SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan di dalam menjalankan proses belajar di sekolah memiliki dukungan dari kedua orangtua. Orangtua dapat memberikan dukungan diwujudkan dalam bentuk dukungan emosional, dukungan harga diri, dukungan

instrumental, dukungan informasi dan dukungan jaringan. Dukungan tersebut dengan sikap menerima dari takdir Tuhan dengan kondisi keterbatasan anak, orangtua dapat membantu dan mendampingi anak dalam belajar, memiliki rasa peduli dengan hasil belajar, kemudian dapat memberikan perhatian kepada anak tentang tugas dari sekolah. Dimana peran utama dalam mendidik adalah tugas orang tua, untuk mempraktikan hasil belajar anak tunanetra dari hasil belajar di sekolah bisa di praktikan dirumah oleh orangtua agar penerapan pemahaman dalam kehudupan sehari-hari yang di sekolah tersebut bisa dipelajari seperti, belajar sholat, berwudhu dan nilai islam yang lainya

2) Dukungan keluarga

Di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan dukungan keluarga mempunyai peran krusial dalam mendidik peserta didik tunanetra, karena peserta didik tunanetra sudah pasti memiliki perbedaan dan pemahaman yang tidak sama seperti peserta didik normal lainnya. Dengan adanya dukungan dari keluarga bagi peserta didik tunanetra di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan dapat memberikan dampak positif dalam proses pembelajaran. Dimana dukungan tersebut berupa motivasi, kasih sayang, perhatian dan semangat. Dalam hal ini tidak membedakan anak normal dan anak ABK (tunanetra) tersebut dalam lingkungan keluarga, dukungan terhadap adik dan kakak terhadap anak ABK (tunanetra) agar memiliki semangat dalam belajar.

3) Hubungan baik Guru dan Orangtua Siswa.

Menjalin hubungan baik pihak sekolah dan orang tua siswa SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan juga memiliki peran penting dalam membantu peserta didik tunanetra terutama dalam pengawasan terhadap perilaku peserta didik terhadap lingkungan sekitar tepat tinggal mapun keluarga dan sekolah. Jadi dalam membentuk kemajuan peserta didik tunanetra perlu adanya bantuan dari pihak utama (orangtua) agar lebih mudah dalam memahami karakter peserta didik tunanetra, kalau hanya berharap kepada guru saja dalam pengawan peserta didik tunanetra akan sulit dalam mengawasinya, karena tanggung jawab pendidikan ada pada orang tua dan keluarga sedangkan guru hanya menjadi konselor dalam sekolah.

Dari hasil observasi dan wawancara kami yang dilakukan di sekolah SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan, Hubunagan baik anatara Guru dan

orangtua memiliki peran penting dalam memotivasi Siswa dalam kegiatan pembelajaran, keakraban Guru dan orangtua ini menjadi hubungan kerja sama untuk mengetahui karakter peserta didik, dengan adanya kerjasama yang baik akan mendapatkan cela dan kekurang peserta ABK agar mudah di atasi baik dari kedua belah pihak dalam meningkatkan kemampuan pendidikan anak Tunanetra

b. Faktor penghambat dalam proses pembelajaran PAI bagi siswa tuna netra yang dialami SLB Wiradesa Kabupaten Pekalongan.

Selain faktor-faktor pendukung tersebut, ada juga faktor penghambat dalam peroses pembelajaran PAI dalam pembelajaran. Perlu kita pahami bahwa Pendidikan Agama Islam bukan sekedar teori saja namun diimbangi dengan praktek. Penyandang tunanetra yang memiliki keterbatasan penglihatan hanya dapat mengikuti pembelajaran dengan cara mendengarkan penjelasan dari guru jadi disini baru dapat menggunakan metode ceramah. Dari media dan pemahaman pembelajaran tentu sudah dapat kita pahami media belajar PAI sendiri memiliki dua sifat, dalam kedua sifat ini mejadi faktor penghabatnya yaitu, dalam belajar menulis Al-Qur'an itu mejadi kendala dalam segi peraktiknya, kemudian dari segi waktu belajar dan pemahamanya juga pasti sangat susah, pembelajaran PAI dalam satu pekan haya 2x40 menit. Waktu tersebutpun masih kurang dikarenakan masih belum termasuk mata pelajaran yang lain. Terbatasnya media pembelajaran sekolahnya seperti media audio-visual dan teknik belajar untuk PAI masih belom bisa dikatakan sempurna di di SLB Negeri Wiradesa Kab. Pekalongan. Selain itu, faktor penghambat lainnya dalam pembelajaran PAI bagi peserta didik tunanetra SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan adalah kurangnya jumlah tenaga didik dan ruang kelas terbatas. Hal ini berpengaruh pada prestasi dan fokus anak ABK dari tunanetra.

KESIMPULAN

Dari hasil observasi di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI bagi peserta didik tunanetra pada umunya mempunyai cara penanganan pembelajaran yang berbeda dengan peserta didik normal. Sehingga dalam melaksanakan pembelajaran PAI bagi peserta didik tunanetra mempunyai cara khusus dalam metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran dan perihal apa saja yang dapat

menunjang pembelajaran PAI bagi peserta didik tunanetra. Ada beberapa factor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran PAI bagi peserta didik tunanetra yaitu, factor pendukung yang meliputi hubunagan baik antara guru dan orang tua mempunyai peran krusial dalam memotivasi Siswa dalam kegiatan pembelajaran, keakraban guru dan orang tua ini menjadi hubungan kerja sama untuk mengetahui karakter peserta didik. Sedangkan factor penghambat selain penglihatan adalah kurangnya jumlah tenaga didik dan ruang kelas terbatas. Hal ini berpengaruh pada prestasi dan fokus anak ABK dari tunagrahita tunarungu dan tunanetra. Di Sekolah SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan sudah menyiapkan fasilitas bagi peserta didik tunanetra seperti papan line braille, mesin ketik braille dan tongkat braille untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran bagi peserta didik tunanetra. Metode yang digunakan di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, sorogan, bandongan, dan drill (latihan).

DAFTAR PUSTAKA

Adena, W., Fandi, A., & Ega, S. (13 januari 2022). Karakteristik dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berkebutuhan Khusus Tunanetra. *Jurnal, pENDIDIKAN Sosial*, hal 41-42.

anita, Y., & Nur, A. (1 April 2019). Pembelajaran Program Khusus Orientasi Mobilitas Bagi Peserta Didik Tunanetra Di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, 5-6.

Prof. Dr. Sugiyono, 'Metode Penelitian Manajemen', in Buku (Bandung: Alfabeta, CV, 2018), p. hlm. 224.

Herlina, S. (2014). PEMBELAJARAN MUSIK TRADISIONAL BATAK TOBA SEBAGAI EKSTRAKURIKULER BAGI PESERTA DIDIK TUNANETRA DI YAYASAN PENDIDIKAN TUNANETRA SUMATERA (YAPENTRA) TANJUNG MORAWA. hal 2-3.

Irham, H. (bandung 2008). Tunanetra Dan Kebutuhan Dasarnya . 8-9-10.

Istianah, E. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Tunanetra di Sekolah Khusus (SKh) Al-Khairiyah Kota Cilegon. *Pendidikan anak tuna Netra* , 64-65.

Khasanah , W., & Irham. (2,Desember 2020). Gaya Belajar Siswa Tunanetra Dalam Pembelajaran PAI Sekolah Umum . 24-25.

Azam Jaisyurohman, R., Teguh Wibawa, Z., Irna Sari, L., Alamsyah, D., & Ahmad Dahlan Yogyakarta, U. (2021). Implementasi Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunanetra. *ALSYS : Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, *Vol. 1*(No. 1), hlm. 178-188. https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/alsys

Briliana, R. T. (2020). *Mengenal Lebih Jauh tentang Pendidikan Luar Biasa*. https://www.kompasiana.com/rokhima51130/5fd2fdfad541df0f4b7c1d62/mengenal-lebih-jauh-tentang-pendidikan-luar-biasa

Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2003). Pelaksanaan sekolah inklusi di Indonesia. *Prosiding KS:Riset & PKM*, *Vol. 2*(No. 2), hlm. 223.

Fikri, M. T. (2017). Penguatan Nilai Agama Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) Melalui Seni Musik. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, *Vol. 2*(No. 2), hlm. 151-164.

Hanum, L. (2017). Pembelajaran Pai Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *Vol. 11*(No. 2), hlm. 217-236. https://doi.org/10.14421/jpai.2014.112-05

Kinanti, D. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Untuk Siswa Tunanetra Di SLB CG-YPPCG Bina Sejahtera Surakarta. *Mamba'ul'Ulum*, hlm. 146-158.

Kurniawan, I. (2017). Implementasi Pendidikan Bagi Siswa Tunanetra Di Sekolah Dasar Inklusi. *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, *Vol. 4*(No. 8), hlm. 16.

Maftuhin, M., & Fuad, A. J. (2018). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, *Vol. 3*(No. 1), hlm. 76-90. https://doi.org/10.33367/psi.v3i1.502

Sugiyono, P. D. (2018). Metode Penelitian Manajemen. In *Buku* (p. hlm. 224). Alfabeta, CV.

Suryani, Y. (2014). *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunanetra : Studi Deskriptif Tentang Pelaksanaan Pendidikan Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunanetra Di SMPLBN-A Kota Bandung Tahun Ajaran 2013-2014: Vol. Vol. 1* (Issue No. 17). http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB III.pdf